

Meneguhkan Kembali Jiwa Patriotik Generasi Muda melalui Semangat Bela Negara dalam Upaya Menjaga Keutuhan NKRI

Rahmat Wijayanto J

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Pos-el: rahmatwijayanto.j@gmail.com

Abstrak

Persatuan merupakan salah satu modal utama dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi negara Indonesia. Mengingat luasnya negara ini yang tebetang dari ujung barat hingga timur dengan semboyan bhineka tunggal ika nya maka sampai hari ini Indonesia masih tetap ada dan akan selalu ada bila semangat persatuan tetap dipertahankan sampai kapanpun. Indonesia ada karena jasa dan pengorbanan para pahlawan yang senantiasa sudi memberikan jiwa raganya untuk melawan penjajah demi merebut kemerdekaan bangsa. Semangat patriotik yang senada dengan jiwa kepahlawanan itu perlu ditanamkan pula bagi generasi muda saat ini yang terkepung oleh derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang menghadirkan gaya hidup baru. Bukan bermaksud untuk mengulangi pertumbuhan darah seperti pada saat era perebutan kemerdekaan, namun semangat patriotik dalam bingkai semangat bela negara akan lebih ditekankan untuk bagaimana menjaga keutuhan dan persatuan negara Indonesia sampai kapanpun. Bela negara yang akhir-akhir ini mulai marak diperbincangkan kembali dapat dijadikan salah satu cara menumbuhkan jiwa patriotik generasi muda dengan bingkai dan model yang lebih modern sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan negara Indonesia ditengah arus globalisasi saat ini. Dalam penulisan artikel ini akan menggunakan metode kajian kepustakaan. Dari hasil kajian tersebut maka bentuk semangat bela negara yang modern untuk generasi muda dengan jiwa patriotik yang tepat dapat ditelaah lebih baik lagi dan dapat dijadikan sebagai media dan cara dalam menjaga persatuan dan keutuhan Indonesia.

Kata kunci : *patriotik, bela negara, generasi muda, persatuan*

Pendahuluan

NKRI harga mati, merupakan bentuk dari penegasan mengenai bentuk negara Indonesia, yakni kesatuan. Luasnya negara Indonesia yang berbentuk negara kepulauan yang terbentang dari ujung barat hingga ujung timur perlu dijaga dan dipertahankan kesatuan dan keutuhannya. Upaya untuk menjaga keutuhan dan persatuan negara Indonesia merupakan tugas dari setiap warga negara Indonesia baik tua maupun generasi mudanya.

Generasi muda yang merupakan penerus kelangsungan hidup berbangsa dan benegara Indonesia perlu dijaga dan diperhatikan keberadaannya. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Bung Karno "Beri aku seribu orang tua akan aku cabut gunung semeru, beri aku 10 orang pemuda maka akan aku goncangkan dunia". Dari sana tampak jelas bagaimana peran dan posisi generasi muda bagi sebuah negara, khususnya Indonesia.

Untuk terus dapat mempertahankan bentuk negara Indonesia yang berupa kesatuan, generasi muda perlu ikut berperan aktif di dalamnya. Sebagai contoh bagaimana peran pemuda Indonesia dalam membangun keutuhan negara Indonesia ialah pada momen sumpah pemuda 28 Oktober 1928 di Jakarta silam. Selain itu perlu dilihat juga banyaknya organisasi kepemudaan di Indonesia dan memiliki jaringan yang

luas, generasi muda dapat menjadi promotor utama dalam mengawal jalannya arah pembangunan di Indonesia. Berbagai macam masalah yang lahir dari rasa kebangsaan yang memudar kerap terjadi saat ini, banyaknya generasi muda yang lebih mementingkan diri pribadi dan kelompok menimbulkan masalah baru yang perlu segera dicari jalan keluarnya.

Selain itu banyaknya permasalahan yang timbul di era globalisasi saat ini memaksa kita untuk selalu mewaspada gerak-gerik paham-paham baru yang berniat untuk menggantikan posisi pancasila sebagai dasar negara. Radikalisasi merupakan salah satu tantangan di era globalisasi yang mengancam eksistensi Pancasila (Novia & Putri, 2017). Namun permasalahannya di era globalisasi tidak mungkin suatu negara hidup dan membangun kemajuan dalam posisi mengisolasi diri, karena semuanya serba terbuka dewasa ini. Radikalisasi hanya salah satu contoh dari sekian banyak ancaman yang dapat menyerang keutuhan dan persatuan di negara Indonesia. Ada juga propaganda-propaganda lain yang dapat menyebabkan rusaknya rasa kesatuan kita seperti intoleransi di antara sesama manusia Indonesia, primordialisme dan lain sebagainya.

Untuk menangkal hal-hal semacam yang disebutkan di atas, maka diperlukan usaha-usaha yang tepat dari semua unsur masyarakat. Terutama dari pemerintah yang harus tepat membuat strategi dan

kebijakan dalam usaha menangkal ancaman-ancaman yang dapat membuat keutuhan dan kesatuan negara Republik Indonesia. Kerja sama yang baik antara masyarakat dan pemerintah perlu diperhatikan karena Indonesia bukan hanya milik salah satu orang atau kelompok saja, namun Indonesia adalah milik seluruh masyarakat yang mendiami negara Indonesia dari ujung Sabang hingga Marauke.

Sejalan dengan hal tersebut, generasi muda yang notabene sebagai penerus bangsa perlu ditanamkan kembali semangat patriotik untuk dapat bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dan dapat terus melangsungkan hidupnya dan negaranya meskipun banyak budaya asing yang keluar masuk di negara Indonesia. Semangat untuk bertahan hidup, semangat untuk rela berkorban jiwa raga untuk keutuhan negaranya dan juga semangat untuk membela dan mempertahankan negaranya dari berbagai macam ancaman baik yang datang dari dalam negeri maupun yang datang dari luar negeri perlu terus dikobarkan agar semangat tersebut tidak mati dimakan oleh perkembangan zaman yang serba cepat dan dinamis saat ini.

Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan kajian kepustakaan. Dengan menggunakan kajian kepustakaan dalam artikel ini adalah hasil dari penggunaan literatur kepustakaan yang dapat berupa buku, hasil penelitian (jurnal), dan artikel lainnya yang dapat menunjang penulisan artikel ini. Hasil dari pengkajian tersebut maka dalam artikel ini akan disajikan ide-ide dan gagasan yang dapat dijadikan salah satu sumber bacaan mengenai semangat jiwa patriotik generasi muda melalui semangat bela negara dalam upaya menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Pentingnya Jiwa Patriotik bagi Generasi Muda

Era globalisasi dewasa ini, banyak sekali menimbulkan permasalahan kebangsaan yang berimbas pada menurunnya sikap patriotik generasi muda. Generasi muda yang pada kenyataannya merupakan *agent of change* dalam membangun bangsa dan negara melalui semangat nasionalisme dan patriotisme. Salah satu bentuk penanaman nilai patriotisme dapat dilihat dari adegan dan dialog yang terkandung dalam cerita brontoyudo dalam lakon Duryodono Gugur. Sikap patriotisme yang terdapat dalam diri Bima sangat menginspirasi bagi generasi penerus bangsa untuk membela tanah air sampai titik darah penghabisan. Sikap patriotisme harus dimiliki oleh seluruh warga negara agar tertanam rasa cinta terhadap tanah air dan rela berkorban membela negara ketika mendapat ancaman dari dalam maupun dari luar (Laella, 2015:14).

Penanaman rasa cinta tanah air dan rela berkorban dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-

kegiatan kebangsaan, seperti pemaparan yang diungkapkan oleh Maskun, dkk (2012:2) pada penelitiannya di SMA YP Unila Bandar Lampung, menemukan banyak siswa kurang memiliki sikap kebangsaan dan wawasan budaya, sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat tercermin dari banyaknya siswa yang membolos saat upacara bendera pada hari senin, kurang antusias dalam peringatan hari-hari besar bangsa Indonesia, rendahnya minat untuk mengikuti pelajaran sejarah dengan membolos saat jam pelajaran dan cenderung tidak memperhatikan pelajaran, dan yang paling menyedihkan adalah siswa mulai melupakan kebudayaan daerah sebagai bagian dari nilai-nilai budaya bangsa. Contohnya siswa tidak lagi bangga berbahasa daerah ataupun berbahasa Indonesia, mereka cenderung berbahasa dengan lafaz yang mereka anggap sebagai *bahasa gaul*.

Semangat untuk mencintai dan membela negara adalah salah satu modal untuk menjaga kelangsungan hidup suatu negara. Negara dapat diibaratkan sebagai makhluk hidup yang memulai fasenya dari lahir, bertumbuh dan berkembang dan mati. Sudah sepantasnya sebagai seorang warga negara dan juga generasi muda kewajiban untuk mempertahankan kelangsungan hidup negara Indonesia perlu menjadi prioritas. Seperti para pahlawan Indonesia yang gugur dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajahan dan kolonialisme dan dilanjutkan dengan melahirkan negara kesatuan Republik Indonesia yang hingga saat ini kesatuan tersebut masih tetap terjaga dengan baik.

Tidak harus menumpahkan darah seperti apa yang dilakukan para pahlawan kita untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Kita sebagai generasi muda hanya perlu meneladani dan tetap menjaga kecintaan kita kepada tanah air ini seperti mereka. Karena saat ini penjajahan dan kolonialisme tidak sama caranya seperti apa yang dihadapi pada masa-masa sebelum kemerdekaan. Siap tidak siap kita harus ikut serta dalam menjaga kemerdekaan ini, dengan semangat patriotisme yang sama seperti semangat para pahlawan Indonesia saat itu.

Patriotisme dapat juga dikatakan sebagai semangat cinta terhadap tanah airnya seseorang yang juga ditungkan dengan sikap rela berkorban dan memberikan segala yang dia miliki demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Kemudian itu patriotisme adalah jiwa dan semangat cinta tanah air yang melengkapi eksistensi nasionalisme (Bakry, 2010:144). Rashid (2004:5) menerangkan juga patriotisme merupakan perjuangan yang menjiwai kepada kepentingan bangsa dan negara. Patriotisme juga memerlukan komitmen pemimpin dan dukungan seluruh lapisan masyarakat demi mempertahankan kedaulatan negara.

Shahaf (2016:161-162) menerangkan juga bahwa patriotisme berkompetibel dengan militerisme (pelayanan untuk negara) kemauan untuk bertempur dan mati untuk negara, kemudian dia juga mengemukakan dalam wacana kontemporer ada tiga pendekatan utama terhadap patriotisme, yakni patriotisme sebagai suatu kebajikan, kedua padangan kosmopolitan patriotisme, dan yang ketiga pendekatan partikularistik dan universalistik. Dalam patriotisme sebagai kebajikan, yakni patriotisme dan loyalitas yang dilibatkan merupakan kebajikan utama. Kemudian dalam padangan kosmopolitan yakni patriotisme bukan didasarkan pada identitas nasional (seperti pada pendekatan pertama sebelumnya), di mana dalam hal ini didasarkan pada komitmen eksklusif terhadap prinsip-prinsip universal, dan pada pendekatan ketiga yakni partikularistik dan universalistik di mana pendekatan ini membenarkan suatu bentuk patriotisme yang berkomitmen kepada nilai-nilai universal. Nilai-nilai universal yang dimaksudkan dalam hal ini ialah nilai-nilai tak terpisahkan dari kehidupan kebanyakan orang dan juga mengenai moral kebajikan.

Kemudian juga menurut Maurizio Viroli mengatakan bahwa patriotisme adalah perasaan bawaan yang tidak mungkin ditolak untuk terjadi, patriotisme menurutnya tidak memerlukan homogenitas etnis atau budaya. Balabanis et al (2001:160) menjelaskan bahwa patriotisme mengacu pada perasaan keterikatan seseorang dan loyalitas yang kuat ke pada negaranya sendiri tanpa adanya hubungan dengan permusuhan akan negara lain. Dengan demikian jelas patriotisme ialah mengenai kecintaan seorang warga negara kepada negaranya dengan rela memberikan apa saja yang ia miliki karena loyalitas tinggi yang dia miliki demi keberlangsungan hidup negaranya.

Patriotisme adalah paham mengenai kecintaan diri seseorang kepada tanah airnya yang ditunjukkan dengan sikap kepahlawanan atau herois. Kemudian dalam artikel ini patriotisme sudah banyak dikemukakan sebelumnya, maka sesuai dengan judul tema artikel ini mengenai patriotik yakni merupakan pecinta dan pembela tanah air dengan atau dapat juga diartikan sebagai sikap yang menunjukkan jiwa kepahlawanan. Patriotik menurut Winarno dan Suhartatik (2010:12) dapat dicirikan dengan sikap antara lain rela berkorban yaitu perbuatan yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, kemudian menempatkan persatuan dan kesatuan, mempunyai jiwa pembaharu yaitu ide, gagasan dan praktek mengenai sesuatu yang baru, dan yang terakhir adalah semangat pantang menyerah.

Patriotik adalah sikap untuk selalu mencintai dan atau membela negara yang diperlihatkan dengan adanya rasa cinta terhadap tanah air, rela berkorban untuk bangsa dan negara, berjiwa kesatuan dan persatuan tanpa membedakan apapun itu, mem-

bawa pembaharuan, kemudian semangat pantang menyerah. Dengan begitu jelas semangat patriotik dibutuhkan bagi semua orang yang hidup dalam sebuah negara dan harus ditempa atau dilestarikan kepada generasi-generasi muda agar mereka dapat meneruskan semangat pembangunan negaranya. Dengan adanya kesadaran patriotik bagi generasi muda maka ancaman-ancaman sebagaimana yang dijelaskan di latar belakang masalah mengenai ancaman di era globalisasi yang dapat mengubah sebuah ideologi negara melalui paham-paham radikalisasi dan juga ancaman-ancaman yang bersifat laten lainnya di Indonesia. Generasi muda Indonesia, sudah selayaknya harus mengawal jalannya pembangunan di negara ini dan juga ikut serta di dalamnya dengan semangat kecintaan akan negara atau tanah airnya.

Dengan jiwa patriotik maka generasi muda yang memiliki loyalitas tinggi kepada negaranya tanpa memandang perbedaan dan membawa sebuah perubahan akan menjadi motor penggerak kemajuan bangsa. Bayangkan jika generasi muda kita tidak memiliki ide-ide atau gagasan baru mengenai pembangunan dan kemajuan negara, maka negara ini dikhawatirkan akan mengalami keterlambatan dalam perkembangannya untuk menyusul negara-negara maju di luar sana. Generasi muda yang rela memberikan jiwa raganya untuk Indonesia dengan mengharapkan pamrih atau timbal balik diperlukan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan negara ini, jika tanpa adanya kerelaan itu maka panggilan untuk membela tanah air hanya akan menjadi omong kosong karena segala sesuatunya mengharapkan imbalan atau materi. Cinta akan mendasari seseorang untuk rela berkorban, cinta akan mendasari orang tidak membedakan segala sesuatunya, cinta pula yang mendasari untuk bersatu dan menjaga kesatuan itu selamanya. Maka untuk generasi muda tumbuhlah di negara Indonesia dengan cinta, cinta yang ikhlas tanpa mengharapkan apapun. Cinta tanah air dengan segenap jiwa raga rela memberikannya kapan dan dimanapun jika dibutuhkan dan dipanggil oleh negara untuk menjaga dan membawa nama baiknya.

Seorang patriotik juga adalah seseorang yang selalu mengedepankan kepentingan bersama dari kepentingan pribadinya. Patriotik akan membentuk seseorang yang rela membela negaranya baik dalam kondisi aman maupun dalam kondisi penuh ancaman, seperti apa yang kita rasakan saat ini tanpa adanya agresi atau serangan dari musuh (luar), ancaman seperti apa yang terjadi ketika para pahlawan kita merebut atau mempertahankan kemerdekaan diawal kemerdekaan Indonesia dulu. Pada sub bab berikutnya akan membahas mengenai semangat bela negara yang diperlukan generasi muda Indonesia sebagai motor penggerak kemajuan dan pertahanan negara Indonesia.

Konsep Semangat Bela Negara

Pada saat perang merebutkan kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan nilai-nilai bela negara lebih dikaitkan dengan nilai-nilai kejuangan. Namun pada saat ini ketika negara Indonesia sudah merdeka seutuhnya dan lepas dari sistem kolonialismenya, upaya untuk membela negara masih perlu dilakukan namun dalam konteks mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Yang dimaksud dengan mempertahankan ialah usaha untuk untuk menjaga.

Semangat bela negara untuk generasi muda perlu terus digalakkan. Selain karena membela negara adalah hak dan kewajiban setiap warga negara sebagai mana yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat 3 “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara” bela negara juga diatur pula dalam undang-undang nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang isinya “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara.

Indonesia sudah lama merdeka kemudian yang perlu dibela dari Indonesia adalah kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Membela negara bukan hanya sekedar membela, namun membela yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran. Kebenaran yang dimaksud ialah Pancasila yang mengajarkan kepada bangsa Indonesia, kebenaran yang menjadi pegangan yang bersumber dari Tujuan Yang Maha Esa dan dari pikiran serta instink manusia (Hidayat & Widjanarko, 2008:318).

Nilai-nilai yang ada dalam semangat bela negara yakni antara lain ada 5 dasar yakni, cinta kepada tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, yakni pada Pancasila sebagai ideologi negara, berkorban untuk bangsa dan negara, serta memiliki kesiapan psikis dan fisik untuk melakukan upaya awal bela negara (Hidayat & Widjanarko, 2008:318-319). Dengan demikian bela negara memiliki makna yang berarti kecintaan kepada negara Indonesia yang berlandaskan kepada Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winarno (2009:182) bela negara adalah upaya setiap warga negara Republik Indonesia terhadap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri. Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa upaya bela negara merupakan kewajiban bagi setiap warga negara Indonesia, bahkan sebagai hak yang harus ditunaikan warga terhadap negara. Hak dan kewajiban tersebut merupakan wujud kecintaan terhadap bangsa dan negara Indonesia (nasionalisme) yang harus selalu di tumbuh kembangkan dalam setiap jiwa raga warga negara.

Bela negara yang intinya ialah sebuah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada

tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta meyakinkan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban untuk meminimalisir ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 sebagai konstitusi negara (Wirojoedo, 1983:125). Dengan begitu tekad dan sikap dan tindakan warga negara khususnya generasi muda Indonesia perlu terus dilatih dan ditempa agar kesadaran membela negara mereka terus meningkat, bukan malah melemah lantaran kalah dengan derasnya arus globalisasi saat ini.

Banyaknya kasus-kasus yang menjerat anak muda Indonesia baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, maupun kriminal dan lain sebagainya. Yang lebih mencemaskan lagi generasi muda kita saat ini banyak yang menjadi bahan eksploitasi orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Baru-baru ini kita diguncangkan dengan kasus penyalahgunaan obat-obatan terlarang (PCC) yang menimpa anak-anak di Sulawesi, juga ada kasus-kasus penyimpangan tindak asusila, kasus-kasus kekerasan antar kelompok anak muda dan lain sebagainya yang sangat mengawatirkan perkembangan generasi muda kita saat ini dan mendatang.

Anak muda atau generasi muda yang sejatinya menjadi poros dan promotor kemajuan suatu negara harus dijaga keberadaannya. Jika generasi muda kita terus-terusan hanya menjadi santapan tindakan tidak bertanggung jawab seperti yang dicontohkan diatas maka bisa dibayangkan bagaimana kondisi negara ini kedepannya dengan keadaan generasinya yang serba kekurangan atau dengan kata lain bobrok.

Bela negara akhir-akhir ini mulai digalakkan kembali oleh pemerintah Indonesia meskipun tujuannya bukan untuk wajib militer. Namun lebih tepatnya kesadaran bela negara digalakkan kepada generasi muda agar mereka mengerti tentang bagaimana peran, posisi dan hubungan mereka dengan negara dan bagaimana tugas mereka sebagai warga negara dalam menjaga keutuhan negara ini. Karenanya pemerintah melalui kementerian pertahanannya menggalakkan program-program pelatihan bela negara kepada setiap elemen masyarakat. Kemhan dalam artikel resminya yang diperoleh dari *website* www.kemhan.go.id menjelaskan bahwa selama ini, masyarakat mengira bela negara hanya berupa latihan dasar militer, padahal konsep utama bela negara terletak pada aspek ideologi dan sosial, dan dalam hal ini mempunyai 90 program sosialisasi ke berbagai komunitas mengenai bela negara melalui pembentukan karakter.

Kemudian masih dari web resmi Kementerian Pertahanan mengatakan bahwa kekuatan yang berlandaskan kesadaran bela negara bukan hanya kekuatan yang bersifat fisik dan materiil saja namun

merupakan kekuatan jiwa yang didasari oleh kecintaan kepada bangsa dan negara, kekuatan inilah yang disebut sebagai bela negara (2016). Semangat bela negara yang terus digalakan hingga saat ini oleh pemerintah Indonesia perlu diapresiasi dengan baik, meskipun saat ini keadaan negara Indonesia dapat dikatakan relatif aman, namun semangat bela negara harus tetap berkobar dalam jiwa setiap warga negaranya, khususnya dalam hal ini adalah generasi muda. Karena dengan kesadaran dan semangat bela negara, bila sewaktu-waktu negara memanggil maka kita akan siap sedia kapanpun dan dimanapun untuk memenuhi panggilan tersebut.

Yang terbaru pada tahun 2017 di bulan Juni Kementerian Pertahanan mengeluarkan program “Bela Indonesiaku” untuk sosialisasikan pembinaan kesadaran bela negara bagi masyarakat Indonesia (Kemhan.go.id, 2017). Program ini diperuntukkan khususnya untuk Lembaga Permayarakatan, dan Aparatur Sipil Negara namun tidak terkecuali juga untuk Organisasi Kemasyarakatan, Komunitas, BUMN, dan Organisasi Penyedia Sarana Prasarana kegiatan Bela Negara. Program ini juga menasar pada lingkungan masyarakat terkecil yakni keluarga dan para generasi muda.

Bentuk kecintaan warga negara terhadap negara dapat diimplementasikan dalam kegiatan bela negara. Seperti penjelasan Yulianto, dkk (2014:210-220) melalui penelitiannya mengungkap bahwa tujuan penanaman nilai-nilai bela negara Kadet Maguwo untuk melestarikan nilai-nilai luhur bangsa dan untuk memberikan warna karakter perilaku para Perwira Penerbang sesuai dengan nilai-nilai bela negara Kadet Maguwo. Sedangkan fungsi artefak adalah sebagai media pengingat, sebagai petunjuk kepada para generasi penerus bahwa pernah terjadi peristiwa bersejarah, dan sebagai media penanaman nilai-nilai luhur dan nilai-nilai bela negara Kadet Maguwo kepada generasi penerus. Nilai-nilai bela negara yang dicerminkan pada masa lalu terdiri dari nilai keikhlasan, semangat juang yang tinggi, kebulatan tekad untuk berjuang mencapai tujuan negara, dan rela berkorban. Sedangkan sekarang makna yang tersirat adalah, dalam bela negara harus dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan, berani tampil gagah, dan profesionalitas dalam menyelesaikan tugasnya demi kejayaan negara, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur sebelumnya.

Terkait semua itu, salah satu inti persoalan bangsa Indonesia adalah bela negara. Memang persoalan bela negara masih menyisakan pekerjaan bagi kekuatan pertahanan dan keamanan Indonesia, karena aksi-aksi terorisme yang menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk membenarkan aksi mereka, masih sesekali terjadi. Apalagi kini muncul gerakan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang juga menarik bagi sebagian kecil anak muda Indonesia, yakni mereka yang pernah

belajar agama, dan tahu agama hanya dalam satu perspektif, tertarik dengan propaganda-propaganda untuk melakukan jihad, dengan janji *prosperity* di dunia dan akhirat nanti. Oleh sebab itu Jenderal TNI Muldoko menegaskan bahwa Indonesia potensial untuk terpenetrasi gerakan ISIS, karena lapisan anak muda potensial gampang terpengaruh oleh propaganda cara cepat hidup bahagia, dengan menggulingkan regim, dan kalau gagal dalam perjuangan, ditunggu oleh surga. Beliau menyerukan agar bersama-sama dengan masyarakat, TNI dan Kepolisian RI harus waspada gerakan ini agar bisa melakukan penangkalan sedini mungkin (Rosyada, 2015:2).

Dengan begitu jelas jika semangat generasi muda perlu terus digalakkan dan dilakukan untuk semua lapisan masyarakat, terutama generasi muda kita sebagai pengemban penerus pembangunan dan pengawal pembangunan di Indonesia. Dengan adanya kesadaran dan semangat bela negara yang baik dari pemerintah dan masyarakatnya, maka hal-hal yang bersifat ancaman, dan propaganda-propaganda yang ingin mengganti dasar negara dan mengancam keutuhan negara Republik Indonesia akan lebih muda teratasi.

Sebagaimana yang dibahas pada sub bab sebelumnya mengenai patriotik yang sama-sama memiliki nilai-nilai kecintaan kepada negara dan bangsa. Namun lebih dipertegas lagi oleh upaya bela negara yang memiliki nilai-nilai kecintaan dan kesadaran menjaga dan mempertahankan negara berlandaskan pada nilai-nilai dasar ideologi negara Indonesia, yakni Pancasila dan UUD 1945.

Selain itu Penanaman nilai-nilai bela negara tidak sebatas pada aspek kognitif (pengetahuan) tetapi perlu adanya pengembangan diri melalui berbagai aspek di lingkungan masyarakat, seperti gerakan gotong royong, diharapkan seluruh masyarakat ikut ambil bagian. Masyarakat umum sebagai warga negara juga diminta untuk mengenal dan menghayati simbol-simbol kenegaraan: bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, lambang negara, dan berbagai aktivitas yang terkait dengan hari-hari besar nasional khususnya ulang tahun kemerdekaan tanggal 17 Agustus.

Generasi muda Indonesia tentu sudah mengerti dengan dasar negara dan simbol kenegaraan Indonesia yakni Pancasila dan UUD 1945 oleh karenanya dalam usaha mempertahankan dan menjaga negaranya dengan semangat bela negara harus dilandasi oleh dasar negara tersebut. Agar tidak keluar jalur dan tidak melenceng dari tujuan utama pembangunan negara Indonesia.

Bentuk-bentuk Bela Negara

Bela negara menjadi komponen penting dalam suatu negara karenanya dalam upaya pelaksanaannya

maka bela negara juga mempunyai dimensi atau bentuknya. Sebagaimana yang dijelaskan Winarno (2013) yakni bela negara memiliki bentuk fisik dan nonfisik.

Fisik yakni dengan cara angkat senjata menghadapi serangan musuh dari luar, sedangkan dengan nonfisik dilakukan dengan cara mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia dengan cara memaksimalkan kesadaran berbangsa dan bernegara, menanamkan rasa cinta pada tanah air, dan berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negar. Sikap itu dilandasi oleh nasionalisme dan patriotisme dari setiap warga negara (Winarno, 2013:229).

Bela negara secara fisik yakni angkat senjata dapat dilakukan dengan menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia, pelatihan dasar kemiliteran. TNI adalah wujud nyata dari bentuk bela negara secara fisik dengan dasar panggilan hati seseorang untuk bergabung dengan pihak militer dalam upaya menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. Bela negara secara nonfisik antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, termasuk menghayati arti demokrasi dengan menghargai perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, menanamkan kecintaan terhadap tanah air, melalui pengabdian yang tulus kepada masyarakat
- 2) Berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara dengan berkarya nyata (bukan retrotika)
- 3) Kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum/undang-undang dan menjunjung tinggi HAM
- 4) Pembekalan mental spritual di kalangan masyarakat agar dapat menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan berbangsa Indonesia (Winarno, 2013: 232-233).

Bela negara tidak hanya sebatas mengangkat senjata atau pada bingkai militer, akan tetapi memiliki dimensi yang sangat luas, hal ini dapat dilihat dari berbagai produk konstitusi dan hukum yang ada di Indonesia, (Hidayar & Widjanarko, 2008:319-320) yaitu:

1. Dalam UUD 2945 pasal 27 ayat 3 dinyatakan “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara”. Ini menggambarkan bahwa pembelaan negara menjadi hak dan kewajiban setiap warga negara dan bukan monopoli militer;
2. UU no 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara yang tertuang dalam pasal 9 ayat 2 menyebutkan bahwa “keikutsertaan warga negara dalam upaya bela negara dapat dilaksanakan melalui pendidikan kewarganegaraan, latihan dasar kemiliteran, mengikuti militer sukarela maupun militer wajib dan pengabdian sesuai profesi untuk membela

negara dan bangsanya”. Kemudian dalam UU Pertahanan nomor 3 tahun 2002 pasal 20 ayat 2 yang menyatakan bahwa “segala sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, nilai-nilai, teknologi dan dana dapat didayagunakan untuk meningkatkan kemampuan pertahanan negara yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah”. Dengan kata lain hal tersebut membuka pikiran dan hati setiap warga negara tentang pertahanan negara yang dapat dilakukan melalui pendidikan, kemiliteran maupun berbagai profesi.

3. UU no 39 tahun 1999 tentang HAM pada pasal 68 yang menyatakan bahwa “setiap warga negara wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Terkait dengan HAM, maka membela negara merupakan hak yang paling asasi, dan mengapat tempat terhormat serta dilindungi UU, sehingga memberikan kepastian hukum dan tindakan yang jelas.

Bela negara bukanlah hanya sebatas konsep abstrak tentang kecintaan seseorang kepada negaranya dengan rela memberikan jiwa raganya untuk mempertahankan keutuhan dan menjaga negaranya dari ancaman luar maupun dalam negeri. Namun bela negara adalah suatu konsep konkret tentang bagaimana seseorang mempunyai kesempatan yang sama dalam membela negaranya. Semua profesi yang ada dapat ikut serta dalam upaya membela negara, seperti seorang pelajar yang dengan semangat belajarnya untuk kemudian menjadi penurus bangsa merupakan salah satu contoh bela negara, seorang dokter melayani pasien demi menciptakan masyarakat yang sehat dan kuat merupakan bantuk dari bela negara pula, begitu juga profesi lainnya petani, karyawan, guru, dan lain-lain. Jelas bukan hanya dengan menjadi anggota militer seseorang dapat membela negaranya. Karena bela negar memiliki dimensi yang luas sesuai dengan peranan dan tujuannya.

Penutup

Generasi muda yang merupakan penggerak perubahan dan pembangunan sebuah negara harus dijaga keberadaan dan keberlangsungan hidupnya. Dengan menanamkan semangat patriotik yang berlandaskan pada kecintaan tanah air, maka generasi muda Indonesia akan lebih siap tempur dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya maupun persoalan negara sebagai penerus bangsa.

Penerus bangsa merupakan generasi emas yang nantinya akan memeberikan perubahan terhadap tatanan kehidupan sustu bangsa. Masa depan suatu bangsa terrelatak pada kualitas dari para penerusnya, peran yang saat ini harus diemban oleh generasi penerus bangsa adalah belajar. Dimulai dari belajar untuk diri sendiri agar kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Generasi muda agar lebih aktif dalam menjaga keutuhan dan persatuan Indonesia, dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya paksaan dan berlandaskan kecintaan dan rela berkorban bagi bangsa dan negara semangat inilah yang perlu terus ditanamkan pada generasi muda Indonesia. Seorang patriotik adalah seseorang yang selalu mengedepankan kepentingan bersama dari kepentingan pribadinya. Patriotik akan membentuk seseorang yang rela membela negaranya baik dalam kondisi aman maupun dalam kondisi penuh ancaman seperti apa yang kita rasakan saat ini tanpa adanya agresi atau serangan dari musuh (luar), ancaman seperti apa yang terjadi ketika para pahlawan kita merebut atau mempertahankan kemerdekaan di awal kemerdekaan Indonesia dulu.

Samangat bela negara yang merupakan sebuah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta meyakini akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban untuk meminimalisir ancaman yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia, keutuhan wilayah dan yurisdiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan uud 1945 sebagai konstitusi negara.

Berbagai macam program yang digalakkan pemerintah Indonesia mengenai bela negara sejak sekarang, khususnya menasar kepada generasi muda memperlihatkan bahwa negara ini sangat memperhatikan generasi mudanya. Regenerasi pemuda Indonesia yang memiliki sikap dan tekad patriotik dengan jiwa bela negara yang kuat akan membuat negara Indonesia kuat untuk menghadapi setiap ancaman yang disebabkan oleh globalisasi maupun ancaman-ancaman lainnya.

Daftar Pustaka

- Admin. (2016). Bela Negara dengan Memahami Sejarah. www.kemhan.go.id diupload pada 4 April 2016
- Admin. (2016). Kemhan Luncurkan Program Bela Indonesiaku untuk Sosialisasikan Pembinaan Kesadaran Bela Negara. www.kemhan.go.id diupload pada 21 Juni 2017
- Admin. (2016). Ulama Berperan Penting Siapkan Santri Jadi Generasi yang Miliki Nasionalisme dan Kesadaran Bela Negara. www.kemhan.go.id diupload pada 16 Januari 2016
- Bakry, N.Ms. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balabanis, G., Diamantopoulou, A., Mueller, R.D., Melewar, T.C. (2001). *The Impact of Nationalism,*

Patriotism, and Internationalism on Consumer Ethnocentric Tendencies. *Journal of International Business Studies*. Volume 32 no 1 hal: 157-175

- Hidayat, K., & Widjanarko, P. (2008). *Reinventing Indonesia*. Jakarta: Mizan
- Maskun, dkk. (2013). Pengaruh Pemahaman Materi Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Terhadap Sikap Nasionalisme, Patriotisme dan Pelestarian Nilai Budaya Bangsa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1 (1), 1-13.
- Novia, D.M.N. & Putri, W.D. (2017). Radikalisme, Tantangan Generasi di Era Globalisasi. www.republika.co.id, 5 April 2017.
- Rashid, A.R.A. (2004). *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur, Malaysia: Utusan Publications
- Rosyada, D. (2015). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa. www.uinjkt.ac.id 3 Juni 2015.
- Shahaf, S.A. (2016). *Patriotic Conscientious Objection to Military Service*. *Journal Res Publica*. Volume 22, Issue 2, hal 155-172 DOI: 10.1007/s11158-015-9275-0
- Winarno & Suhartatik. (2010). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kemendiknas.
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winarno. (2009). *Paradigma baru pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wirojoedo, S., (1983). *Peranan Pendidikan dalam Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta. Liberty.
- Yulianto, Hadi., dkk. (2014). Dinamika Penanaman Nilai-nilai Bela Negara Kadet Maguwo dalam Perspektif Historis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. Vol 2 No. 2. Hal 210-220.